



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v5i2.2974

Kolaborasi Konsep Ikhlas dan *Exchange Behaviorism* sebagai Media Interaksi Sosial

Abdul Karim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

karim.ican@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggagas keterpaduan konsep ikhlas dan *exchange behaviorism* sebagai media untuk mengkonstruksi mental seseorang. Kedua konsep tersebut berguna dalam menyeimbangkan aspek material dan spiritual dalam diri seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini sekaligus sebagai auto-kritik atas teori Homans karena teori dasar *exchange theory* (teori pertukaran) George Caspar Homans yang berasal dari *exchange behaviorism* terlalu berorientasi pada aspek material sebagai penggerak sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ikhlas dan *exchange behaviorism* tidak bisa dipisah karena akan berdampak pada parsialitas kehidupan. Oleh sebab itu, sebuah keniscayaan dalam menumbuhkan keseimbangan hidup harus memperhatikan aspek material (lahir) dan aspek spiritual (batin).

Keywords: Exchange behaviorism, ikhlas, interaksi sosial, media, spiritual

Abstract

This article aims to initiate the integration of sincere concepts and exchange behaviorism as a medium to construct one's mentality. Both concepts are useful in balancing material and spiritual aspects in a person. This study uses a qualitative approach with descriptive analytical methods. The results of this study as well as an auto-critique of Homans theory because the basic George Caspar Homans theory of exchange theory who came from exchange behaviorism was too oriented to the material aspect as a social driver. The results show that the concepts of sincerity and exchange behaviorism cannot be separated because they will have an impact on the partiality of life. Therefore, a necessity in growing the balance of life must pay attention to the material aspects and spiritual aspects.

Keywords: Exchange behaviorism, media, sincerity, social interaction, spiritual

Pendahuluan

Homans dalam teorinya tentang *exchange behaviourism* mengungkapkan bahwa manusia dalam berinteraksi selalu memperhitungkan apa yang diberikan dan apa yang didapat. Inti teori pertukaran yang disampaikan Homans terletak pada proposisi-proposisi tentang dua pihak yang terlibat dalam interaksi. Melalui teori Homans tersebut realitas sosial tentang saling menerima dan saling memberi dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun agama dapat difahami. Sebagai contoh, tradisi perkawinan di berbagai daerah di Indonesia. Pada pintu masuk menuju pelaminan, pihak keluarga pengantin mempersiapkan kotak sebagai tempat untuk menyelipkan amplop atau “sumbangan” dan mempersiapkan meja sebagai tempat untuk meletakkan bingkisan kado dari para tamu undangan. Sementara dari pihak pengantin juga sudah menyediakan beberapa souvenir untuk para tamu undangan bahkan memberikan bingkisan roti atau nasi dalam kardus dan undangan sebelum hari pernikahan.

Tradisi menyambut kelahiran anak di berbagai daerah di Indonesia pun demikian menunjukkan realitas yang sama. Pada umumnya, ketika pihak keluarga mengadakan syukuran kelahiran anak, para tetangga berkunjung untuk memberikan selamat, doa serta sumbangan kepada pihak keluarga. Sementara di sisi keluarga juga memberikan bingkisan (*balen* dalam bahasa jawa atau semacam tanda terima kasih) yang diberikan kepada tetangga usai menjenguk bayi. Tradisi saling memberi dan saling

menerima sudah sedemikian mengakar dalam diri masyarakat Indonesia. Sedemikian kuat tradisi tersebut, sehingga akan terasa sangat janggal jika kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat. Seseorang melakukan pemberian kepada orang lain dikarenakan dirinya pernah menerima sesuatu dari orang lain. Begitu juga sebaliknya, seseorang harus bersedia menerima sesuatu dari orang lain dikarenakan suatu saat dirinya akan memberikan sesuatu pada orang lain.

Realitas sosial yang selanjutnya terungkap dari teori pertukaran tersebut adalah persepsi masyarakat terhadap pemaknaan tradisi tertentu yang dimaknai sebagai bisnis dengan ungkapan "*hallah, dodolane ora bathi*" (jualannya tidak mendapatkan untung) ketika pendapatan sumbangan lebih sedikit dari biaya penyelenggaraan acara. Bahkan kadang ada yang secara terang-terangan mengungkapkan lebih senang jika sumbangan tidak diberikan dalam bentuk cendera mata melainkan dalam bentuk uang saja. Beberapa keluhan menyertai pelaksanaan tradisi tersebut juga kerap disampaikan oleh masyarakat misalnya dengan ungkapan "*nyumbang kok gak rampung-rampung*" (memberikan sumbangan kok tidak selesai-selesai). Tradisi saling memberi dan saling menerima di tengah masyarakat bila dikaitkan dengan keikhlasan tidak dapat hanya dipandang sebelah mata. Pemberian sejumlah materi yang banyak belum tentu menunjukkan keikhlasan dirinya. Begitu juga jika ada seseorang memberi sejumlah materi yang sedikit juga belum tentu menunjukkan ketidakikhlasan dirinya. Tetapi juga bisa jadi seseorang memberikan materi dalam jumlah yang banyak dengan disertai keikhlasan dan sebaliknya pemberian materi dalam jumlah yang sedikit dengan ketiadaikhlasan.

Ikhlas adalah kemurnian yaitu suatu amal perbuatan yang bersih dari segala jenis imbalan. Pada umumnya, orang dianggap ikhlas apabila mengerjakan sesuatu dengan tanpa imbalan, sedangkan seseorang ketika melakukan amal perbuatan yang bernilai imbalan tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang ikhlas, padahal menurut penulis belum tentu demikian. Ikhlas sesungguhnya adalah sebuah terminologi yang menunjukkan kondisi psikologis seseorang pada waktu melakukan amal perbuatan. Hal ini berarti ikhlas tidak dapat dilihat dari gejala-gejala lahiriyah saja, karena tidak dapat mencerminkan sesuatu yang bersifat transenden. Fenomena demikian menunjukkan

pada realitas sosial yang mengindikasikan bahwa sesungguhnya motif dan tujuan suatu perbuatan tidak dapat secara otomatis terlepas dari aspek materi.

Realitas keikhlasan yang diiringi dengan amalan di atas menunjukkan adanya indikasi kecenderungan orang bisa berbuat ikhlas dengan imbalan, seperti beberapa bahasa agama yang menarasikan bahwa seorang akan mendapatkan balasan ketika berbuat baik di dunia. Pada wilayah ini, ikhlas dapat berkaitan dengan aspek material yang bersifat duniawi sebab ketika ikhlas diartikan secara abstrak, tidak akan memberikan konsekuensi logis bagi pengamal agama. Dengan bahasa sederhana, ikhlas berkaitan erat dengan “uang” ketika dimaknai secara simbolik, sebagai akibat yang wajar dari suatu prestasi, di mana uang didudukkan bukan sebagai tujuan utama, tapi tujuan antara dan menjadi alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan mulia yaitu pembebasan dan pembelaan kemanusiaan yang memang memerlukan dana yang sangat besar (Asy’arie, 2005, hal. 284).

Memadukan teori pertukaran (*exchange behaviorisme*) dan ikhlas diperlukan sebagai kontrol penyeimbang antara aspek material dan spiritual. Ketika tidak ada kontrol dari masyarakat sendiri, maka pada akhirnya akan menyebabkan beberapa permasalahan di tengah masyarakat, seperti *pertama*, pelaksanaan tradisi yang terasa hampa (*traditional dumbness*). Semangat gotong royong dalam tradisi nyumbang lambat laut akan menghilang berganti pada perhitungan untung rugi semata. *Kedua*, munculnya anggapan wajar dari masyarakat terhadap praktek-praktek yang dalam Islam sudah jelas halal haramnya misalnya praktek *money politics* di mana suara dan dukungan politik akan diberikan kepada seseorang jika ia memberikan sejumlah uang. *Money politic* tersebut berujung pada pewajaran pada tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang berhasil memenangkan pemilihan umum. Tindakan korupsi tersebut dianggap wajar dalam rangka mengganti sejumlah biaya pemilihan umum yang dilakukan sebelumnya. Dalam dunia hukum pun demikian, bahwa untuk mendapatkan keadilan harus dengan mengucurkan uang, sehingga ada plesetan arti KUHP menjadi *kasih uang habis perkara*. Sebagaimana Asy’arie (Asy’arie, 2005) mengungkapkan bahwa motif dan tujuan untuk mendapatkan materi telah memasuki dan menjadi standar yang menentukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun agama.

Apa yang terjadi dalam perilaku masyarakat kaitannya dengan sikap ikhlas sesungguhnya mencerminkan perspektif terhadap keikhlasan itu sendiri. Masyarakat merespon ajaran tentang keikhlasan dalam al-Quran dengan beragam perspektif yang terkadang satu pemahaman dengan perilaku sosial justru terjadi kontradiksi. Pendekatan *living Quran* diperlukan untuk memotret bagaimana masyarakat menerapkan dan memanifestasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci al-Quran. Bukan berarti bagaimana individu atau kelompok memahami al-Quran secara teks maupun penafsirannya. Tetapi al-Quran disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Respon masyarakat terhadap al-Quran tersebut merupakan panggilan jiwa yang sudah menjadi kewajiban moral untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkahnya sebagaimana keyakinan umat Islam. Oleh karena itu pemaknaan teks al-Quran bisa saja sama tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Quran bisa jadi berbeda (Mansyur, 2007, hal. 49–50).

Konsep Ikhlas

Dilihat dari segi etimologi, kata *Ikhlas* dalam bahasa arab berasal dari kata *khalasha, yakhlushu, khulushan*. Kata tersebut dalam bahasa indonesia memiliki beberapa arti, yaitu bersih, suci, murni, jernih, mengkilap, tanpa ada campuran sedikitpun. Ikhlas berarti melupakan pandangan makhluk dengan selalu melihat kepada Sang Khalik. Ketika ditanya tentang keikhlasan, salah seorang sufi menjawab, ikhlas berarti engkau tidak memanggil siapapun selain Allah untuk menjadi saksi atas perbuatanmu. Ikhlas adalah mengarahkan amalan dan pendekatan diri kepada Allah ta'ala semata bukan karena “riya” dan “sum’ah”. Ikhlas juga berarti tidak mencari sesuatu hal yang “fana” atau melakukan sesuatu yang dibuat-buat. Ikhlas adalah melakukan suatu amalan untuk mendapat pahala dari Allah dan takut dari azabNya serta karena semangat untuk mendapat keridaanNya. Karena itulah ibadah orang yang ikhlas memiliki kualitas yang sama baiknya, baik saat sendiri atau ketika dalam keramaian, karena hanya Allah Swt yang menjadi pandangan atau tujuan bukan manusia atau apapun selain Allah Swt (Syafrowi, 2015, hal. 37).

Dilihat atau tidak dilihat oleh manusia baginya adalah sama saja, karena manusia adalah seperti makhluk lainnya, mereka tidak memiliki kemampuan apapun untuk memberi manfaat atau menolak madarat. Oleh karena itu, dia tidak memiliki kepentingan atau pamrih apapun terhadap manusia. Dia tidak pernah mencari perhatian atau membuat aksi di depan orang banyak dengan amalannya. Tujuan dari orang yang ikhlas hanya satu yaitu Allah Swt. Maka orang yang ikhlas ketika berbuat sesuatu hanya melihat Allah Swt, lupa dan tidak peduli pada pandangan manusia. Dia hanya memikirkan bagaimana caranya mempersembahkan amal perbuatan yang terbaik kepada Allah Swt dan mendapatkan rida dariNya (Syafrowi, 2015).

Inti amal salih adalah keikhlasan hamba karena Allah dalam niatnya. Oleh karena itu para ulama salaf seringkali mengawali suatu majelis ilmu dengan menyampaikan hadis tentang keutamaan niat setiap melakukan perbuatan dan masyarakat perlu mengikuti tradisi para ulama tersebut. Bagi setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkan. Siapa yang berhijrah karena Allah dan RasulNya, maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya. Sedangkan barangsiapa hijrahnya adalah karena dunia yang ia ingin memilikinya atau perempuan yang ia ingin menikahinya, maka hijrahnya berarti untuk hal itu juga”. Hadis ini telah disepakati kesahihannya, sekalipun hadis ini diriwayatkan oleh hanya satu orang saja di setiap tingkatan perawinya. Hadis ini memiliki banyak jalur periwayatan “marfu” (sampai kepada Nabi Muhammad saw), namun ahli hadis sepakat bahwa hadis ini yang sahih adalah melalui jalur periwayatan dari Umar ibn Khathab (Nahrowi, 2016, hal. 17).

Al-Ghazali dalam kitab "Minhajul Abidin" sebagaimana disadur Yuniati (2017, hal. 51) menjelaskan bahwa ikhlas adalah membiasakan diri untuk ber“muraqabah” dengan Allah Swt dengan melupakan kepentingan pribadi. Melupakan kepentingan pribadi yang dimaksud adalah untuk menyerahkan segala urusan dan keperluan hidupnya kepada Allah. Setelah berusaha dan berdoa yang diniatkan beribadah kepada Allah maka persoalan hasil hanya Allah yang berhak mengaturnya. Ikhlas senantiasa mengingat Allah di manapun dan kapanpun seorang hamba berada. Allah sangat mudah mengatur persoalan-persoalan pribadi yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Menurut Imam Nawawi ad-Dimasyqi (w. 676 H) dalam kitab *Riyadhu ash-Shalihin* sebagaimana ditulis oleh Nahrowi (Nahrowi, 2016) bahwa al-Fudhayl Ibn Iyadh berkata, meninggalkan amal karena manusia adalah ria, melakukan amal karena manusia adalah syirik, dan ikhlas adalah perbuatan yang dapat menyembuhkan keduanya. Al-Haris al-Muhasibi mengatakan bahwa orang tulus adalah yang tidak peduli jika makhluk menilai lain dirinya demi menjaga hatinya, tidak juga senang jika orang mengetahui kebbaikannya meskipun sedikit dan tidak membenci orang yang mengetahui keburukannya. Imam Qusyairi mengatakan bahwa ikhlas itu berarti sungguh-sungguh mengesakan Allah dalam ketaatan, yaitu hanya berharap ketaatan itu mendekatkannya pada Allah dan bukan sebagai hal lain, seperti kepura-puraan di hadapan makhluk, supaya mendapatkan kemuliaan di tengah manusia, cinta pujian dari makhluk, atau mempunyai motif selain mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. al-Bayyinah 5 dan QS. az-Zumar 3:

“Mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (mengikhlaskan) ketaatan kepadaNya dalam agama yang lurus”. (QS. al-Bayyinah 5).

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar” (QS. az-Zumar 3).

Semua orang pada umumnya suka dengan pujian dan sanjungan. Sementara ikhlas berarti hati yang bersih dari mengharap pujian orang lain, bersih dari mengharap orang lain tidak mencela kita, bersih dari mengharap orang lain berbuat baik dan menghormati kita. Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa tidak akan berkumpul keikhlasan dalam hati bersama rasa senang untuk dipuji dan disanjung serta keinginan untuk memperoleh apa yang ada yang ada pada manusia kecuali sebagaimana terkumpulnya air dan api. Kemudian Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan bahwa orang yang ikhlas itu janganakan diberikan pujian, diberikan ucapan terimakasih saja itupun ia tak pernah mengharapkannya, karena setiap kita beramal hakikatnya itu adalah interaksi kita kepada Allah Swt, oleh karena itu harapan yang ada akan

senantiasa tertuju kepada keridhaan Allah semata (Syafrowi, 2015). Konsep ikhlas yang dijelaskan oleh para ulama terdahulu masih sulit untuk dipahami oleh beberapa kalangan, artinya bahwa untuk menjadi orang ikhlas, harus keluar dari tabiat dasar manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dilihat dari perspektif kebutuhan manusia, pada tingkatan tertentu mereka membutuhkan penghargaan dari orang lain. Begitu juga rasa memiliki yang merupakan kebutuhan manusia jika dilihat dari perspektif psikolog Abraham Maslow.

Temuan Chizanah (2011, hal. 2) tentang konstruksi ikhlas meliputi konsep diri sebagai hamba Allah, motif kognisi-afeksi, harapan untuk mencapai kedekatan dengan Allah, motif transendental, penghambaan serta kebaikan. Menurut Passer & Smith Empat dimensi konstruk ikhlas meliputi motif transendental, pengendalian emosi, *superiority feeling* dan konsepsi sebagai hamba Allah. Pada umumnya orang beranggapan ikhlas dicirikan sebagai tindakan dengan tujuan menolong orang lain (Chizanah, 2011). Ikhlas dalam bahasa psikologi adalah prososial yang berarti suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial. Ada beberapa orang yang melakukan sesuatu dengan motivasi tidak berharap atas timbal balik sesama manusia, akan tetapi hanya berharap kepada Allah semata. Dengan kata lain seseorang melakukan karena amal dan mengharapkan maslahat dunia yang Allah janjikan dan tidak memperdulikan amalan yang telah dilakukan. Misalnya melakukan sedekah dan menyingkirkan beban hidup orang lain, agar Allah juga akan menyingkirkan beban yang sedang dihadapi. Menurut at-Tuwajiri bentuk ikhlas yang seperti itu termasuk dalam tingkatan ikhlas yang terendah (Al-Amri, 2015, hal. 24).

Masyarakat bahkan rela memberikan sesuatu kepada orang lain melebihi kemampuan dirinya sendiri dengan motivasi yang beraneka ragam, termasuk motivasi mengharap maslahat dunia dari Allah Swt. Realitas tersebut dapat dipahami dengan menggunakan *exchange theory* (teori pertukaran) George Caspar Homans. Hal yang mendasar dari kelalaian manusia ialah ketidak sadaran dirinya akan kemampuan yang dimiliki, sehingga pada wilayah tertentu sering melupakan kehidupan dunia atau

akhirat demi kepentingan yang lebih kecil, seperti meninggalkan akhirat hanya untuk kebahagiaan dunia dan sebaliknya.

Meskipun demikian, melaksanakan dan meningkatkan keikhlasan merupakan perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kontekstualisasi ikhlas dalam “beramal” pada fenomena kontemporer saat ini sangat penting sekali dibekali dengan jiwa yang ikhlas dalam rangka membebaskan diri dari belenggu yang menjerat dirinya. Dengan memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, seseorang bersungguh-sungguh berjuang melawan jiwanya sehingga dapat terhindar dari penyakit hati, akhlak buruk dan berbagai macam kemaksiatan (Al-Ghazali, 1995). Abu Usman dalam Shofaussamawati (2013, hal. 352) mengatakan bahwa orang yang berbuat “amal baik” dengan tujuan mengharap surga atau takut masuk neraka, maka ia disebut orang yang tulus dengan harapan akan dikabulkan keinginannya oleh Allah dalam waktu dekat. Jika tidak demikian, maka ia akan meminta pemenuhan batin atau pertolongan Allah. Al-Baqilani dalam Shofaussamawati (Shofausamawati, 2013) memastikan bahwa kekufuran adalah seseorang yang menganggap dirinya dapat melepaskan dari segala keinginan, sebab sikap yang demikian adalah sifat ketuhanan. Dengan demikian, ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk diiringi dengan selalu memandang pada pencipta semata.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sumbernya berasal dari buku-buku perpustakaan dan semua yang berbasis berbasis kepustakaan (Hadi, 1995, hal. 3). Metode dalam artikel ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode yang mengkaji tentang kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian pada masa sekarang (Nasir, 1983, hal. 63). Metode analitis deskriptif dilakukan dengan cara memberikan keterangan dan gambaran secara sistematis, objektif, kritis dan analitis mengenai konsep ikhlas dan konsep *exchange behaviourism* George Casper Homans.

Exchange Behaviorism George Caspar Homans

Semua teori tentang apapun pasti ada kelebihanannya dan kelemahannya. Begitu juga halnya dengan teori pertukarannya George Caspar Homans yang. Teori pertukaran

Homans yang didasarkan pada aspek psikologis bahwa perilaku seseorang menghasilkan proposisi-proposisi yang menggarisbawahi terjadinya bentuk teori pertukaran tersebut. Hal itu didasarkan pada analisis perilaku masyarakat mikro yang dilakukan oleh Homans. Meskipun eksperimen Homans banyak dipertanyakan karena menggunakan media makhluk hewan yang tentu berbeda dengan manusia, namun Homans memiliki argumennya tersendiri.

Exchange theory merupakan dasar teori pertukaran sosial, meski dasar-dasar teori pertukaran sosial dapat dilacak pada diskursus atau pada karya para ahli ilmu sosial klasik, teori behaviorisme dan teori pilihan rasional, namun orang yang dianggap sebagai pencetus teori ini adalah George Caspar Homans. Dikatakan demikian karena Homans telah berhasil menuangkan gagasan teoritisnya secara lebih utuh dan sistematis. Homans membangun teori pertukarannya pada landasan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari psikologi perilaku (*behavioral psychology*) dan ekonomi dasar. Psikologi perilaku bagian dari gambaran mengenai perilaku manusia yang dibentuk oleh hal-hal yang memperkuat atau yang memberikannya dukungan yang berbeda-beda. Ekonomi dasar Homans mengambil konsep-konsep seperti biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*). Gambaran tentang perilaku manusia tersebut sudah dikembangkan dengan menjelaskan pertukaran ekonomi di pasar dengan tujuan untuk memperluas sehingga mencakup pertukaran sosial juga. Dukungan sosial seperti uang, dapat dilihat sebagai suatu *reward*, dan berada dalam suatu posisi bawahan dalam suatu hubungan sosial dapat dilihat sebagai *cost*.

Konsep tambahan juga ditambahkan, antara lain kuantitas dan nilai yang dilihat sebagai variabel, di mana keduanya akan merupakan pusat proposisi yang dikembangkan yang bersifat menjelaskan. Kuantitas menunjuk pada frekuensi di mana suatu perilaku tertentu dinyatakan dalam suatu jangka waktu tertentu, atau sejumlah perilaku yang sedang terjadi. Adapun nilai adalah tingkat di mana suatu perilaku tertentu didukung atau dihukum. Pengukuran yang tepat mengenai nilai yang terlepas dari kuantitas, sering mengalami kesulitan, gampang untuk menarik kesimpulan yang berhubungan dengan nilai-nilai seseorang dengan mencatat frekuensi di mana dia terlibat dalam suatu bentuk perilaku tertentu (Ritzer & Douglas, 2009, hal. 454).

Prinsip-prinsip teori pertukaran tersebut adalah *pertama*, satuan analisis yaitu sesuatu yang diamati dalam penelitian dan memainkan peran penting dalam menjelaskan tatanan sosial dan individu. *Kedua*, motif pertukaran diasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Setiap orang akan membutuhkan sesuatu tetapi tidak merupakan tujuan yang umum. Artinya orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan keinginan yang khas. *Ketiga*, faedah atau keuntungan berbentuk biaya yang dikeluarkan seseorang akan memperoleh suatu “hadiah” (*reward*) yang terkadang tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. *Cost* dapat didefinisikan sebagai upaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan kepuasan ditambah dengan *reward* apabila melakukan sesuatu. Kepuasan atau *reward* yang diperoleh seseorang itu dapat dinilai sebagai sebuah keuntungan. *Keempat*, pengesahan sosial merupakan suatu pemuas dan motivator yang umum dalam sistem pertukaran. Besarnya ganjaran tidak diberi batasan, karena sifatnya individual dan emosional. *Reward* adalah ganjaran yang memiliki kekuatan pengesahan sosial (*social approval*) (Wirawan, 2012, hal. 174–176).

The Success Proposition (Proposisi Sukses)

Proposisi sukses ini menjelaskan bahwa jika setiap perilaku manusia yang mendapatkan imbalan maka ia akan mengulangi kembali perilakunya tersebut. Ketetapan proposisi sukses adalah *pertama*, meski pada umumnya benar, bahwa makin sering hadiah diterima, maka makin sering dilakukan, namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terbatas. *Kedua*, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya, makin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin kecil kemungkinan orang mengulangi perilaku. *Ketiga*, pemberian hadiah secara inten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku daripada mendapatkan hadiah yang teratur (Ritzer & Douglas, 2009).

Proposisi ini berarti bahwa semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu jika di masa lalu orang tersebut telah mendapatkan hadiah (manfaat) yang berarti bagi dirinya. Selanjutnya semakin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, maka makin sering seseorang itu melakukan hal yang sama.

Begitu pula, jika ia sering menerima hadiah berupa persetujuan atas tindakannya dari orang lain, maka ia juga akan sering memberikan perlakuan yang sama bagi orang tersebut. Adapun perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan ini meliputi tiga tahap: *pertama*, tindakan orang; *kedua* adalah hadiah (manfaat) yang diperoleh; *ketiga* adalah perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan yang serupa dalam hal tertentu (Ritzer & Douglas, 2009). Sebagai contoh, seseorang yang menjadi pejabat (presiden, ketua partai, anggota DPR, MPR, rektor dan jabatan-jabatan lainnya), kemudian ia merasa nyaman karena mendapatkan banyak keuntungan dan fasilitas, maka ia akan melakukan hal yang sama yaitu ingin mencalonkan diri lagi untuk memperoleh jabatan tersebut.

The Stimulus Proposition (Proposisi Stimulus)

Proposisi Stimulus menjelaskan bahwa setiap perilaku yang mendapatkan *reward* atau imbalan, maka individu akan melakukan perilaku lain yang serupa dengan perilaku yang mendapatkan penghargaan atau imbalan tersebut. Keberhasilan seseorang mendapatkan hadiah dari tindakan yang dilakukan, mungkin akan mendorong orang tersebut untuk merubah perilakunya pada arah yang sama. Tetapi proses diskriminasinya juga penting, artinya manusia sebagai aktor hanya akan melakukan tindakan dalam keadaan khusus yang terbukti sukses mendapatkan hadiah di masa lalu. Jika kondisi yang menghasilkan keberhasilan itu terjadi terlalu rumit, maka kondisi serupa kemungkinan tidak akan mendorong terbentuknya perilaku. Namun, bila stimulus krusial muncul terlalu lama sebelum perilaku diperlukan, maka akan merangsang dalam mencapai tujuan. Pelaku dapat menjadi terlalu sensitif terhadap stimulus terutama jika stimulus itu sangat bernilai bagi pelaku. Kenyataannya pelaku dapat menanggapi stimulus yang tidak berkaitan, setidaknya sampai situasi diperbaiki melalui kegagalan yang berulang kali. Semua ini dipengaruhi oleh kewaspadaan atau derajat perhatian individu terhadap stimulan (Ritzer & Douglas, 2009, hal. 720). Sebagai contoh, seseorang yang pernah dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena menjadi pemimpin masyarakat (kiai, modin, ustaz dan lain-lain), maka ketika suatu saat pindah ke lingkungan baru, ia cenderung ingin melakukan sesuatu yang sama dan pernah dilakukan, dengan harapan mendapatkan penghargaan yang sama sebagaimana pernah hidup di lingkungan yang terdahulu.

The Value Proposition (Proposisi Nilai)

Proposisi nilai ini menjelaskan bahwa semakin bernilai imbalan yang diberikan pada manusia tertentu, maka semakin sering ia melakukan perbuatan tersebut. Jika hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka makin besar kemungkinan aktor tersebut melakukan tindakan yang diinginkan dibanding jika hadiahnya tidak bernilai. Hadiah adalah tindakan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sementara hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka, karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tidak diinginkan, sehingga perilaku ini akan cepat dihentikan, sedangkan hadiah lebih disukai, tetapi persediaannya mungkin terbatas. Homans (Ritzer & Douglas, 2009, hal. 721) menekankan bahwa teorinya bukanlah bersifat *hedonistis*; menurutnya hadiah dapat berupa materi (uang) tapi juga bisa berupa *altruistis* (penghargaan dari orang lain). Sebagai contoh, seseorang yang berkomitmen untuk berlaku disiplin di kantor atau di tempat kerja, kemudian dengan kedisiplinannya ia memperoleh penghargaan (berupa kenaikan pangkat, tunjangan atau dipromosikan dalam jabatan tertentu), maka ia akan terus menerus mempertahankan kedisiplinan tersebut bahkan akan berusaha untuk lebih disiplin lagi.

The Deprivation-Satiation Proposition (Proposisi Kejenuhan-Kerugian)

Proposisi ini menjelaskan bahwa semakin sering imbalan yang diberikan pada perilaku tertentu, maka akan semakin berkurang pula nilai dari imbalan tersebut untuk individu tertentu. Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya. Dua konsep penting lainnya, yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan (Ritzer & Douglas, 2009, hal. 722). Sebagai contoh, penghargaan pertama atas prestasi yang kita terima itu akan terasa sangat istimewa dari pada penghargaan yang

sama yang diberikan berikutnya. Hadiah berupa tour ke luar negeri (Old Trafford/ MU) yang baru pertama, maka hal itu akan sangat istimewa dari pada ke tempat yang sama pada masa berikutnya atau hadiah haji dan umrah pertama ke tanah suci Makah itu akan terasa sangat istimewa dari pada kesempatan ke tempat yang sama pada masa berikutnya.

The Aggression-Approval Proposition (Proposisi Persetujuan-Agresi)

Proposisi persetujuan-agresi terbagi dalam dua bagian. *Pertama*, jika satu individu tidak menerima imbalan yang diharapkan ataupun menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka individu tersebut akan marah dan memperlihatkan perilaku agresif. *Kedua*, jika individu menerima imbalan lebih besar dari yang diharapkan ataupun tidak mendapatkan hukuman yang dipikirkan sebelumnya, maka individu tersebut akan merasa senang dan akan berusaha untuk melakukan perilaku tertentu dengan lebih baik lagi dan hasilnya akan lebih berharga baginya (Ritzer & Douglas, 2009, hal. 722-723). Sebagaimana seseorang yang merasa sudah sangat layak menjadi ketua dalam suatu lembaga, institusi atau perusahaan, tetapi ia gagal menempati jabatan tersebut, dan justru posisi tersebut jatuh ke tangan orang lain, maka ia akan merasa kecewa dan marah. Dia akan menilai orang lain yang menempati jabatan tersebut tidak layak karena dianggap tidak sesuai dengan kriteria ideal yang diyakininya.

The Rationality Proposition (Proposisi Rasionalitas)

Proposisi rasionalitas ini berkaitan dengan pilihan terhadap berbagai tindakan alternatif. Seseorang akan memilih satu di antaranya yang dia anggap saat itu memiliki value (v), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Proposisi terdahulu sangat dipengaruhi oleh behaviorisme, sedangkan proposisi rasionalitas sangat dipengaruhi oleh teori pilihan rasionalitas. Menurut istilah ekonomi, individu yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya (Poloma, 2010, hal. 76). Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk memilih dua atau lebih alternatif posisi atau kedudukan, misalnya kesempatan menjabat atau menjadi dosen biasa, maka kemungkinan yang dipilih adalah salah satu dari dua pilihan tersebut. Mana yang lebih menguntungkan posisi tersebut itulah yang dipilih, sesuai dengan pertimbangan rasionalitas yang dihadapi.

Kritik Terhadap Teori Pertukaran George C. Homans

Kontradiksi yang paling nyata dalam teori pertukaran sosial Homans ialah kepercayaannya bahwa dia sedang menghadapi psikologi, yaitu psikologi perilaku yang mempelajari manusia sebagai manusia, sebagai anggota spesies manusia, namun psikologi ini ternyata telah mengambil prinsip-prinsipnya dari perilaku binatang. Lebih menarik adalah kenyataan bahwa Homans kehilangan apa yang mungkin paling esensial dalam manusia. Berbeda dengan binatang, tindakan manusia tidak perlu dikaitkan dengan masa lalu mereka, tetapi manusia dapat bertindak sekarang, walaupun masa lalu menyediakan perhitungan berbagai kemungkinan masa depan yang menguntungkan mereka. Para pengkritik lain juga merasa dirisaukan oleh “manusia ekonomi” Homans, khususnya dengan asumsi mengenai semua interaksi sosial itu “fair” atau sesuai dengan prinsip distribusi keadilan. Pengkritik menyatakan tidak realistis bila melihat dunia sebagai suatu sistem yang cenderung ke arah pertukaran yang seimbang (Poloma, 2010).

Kritik tersebut terlihat bahwa pandangan Homans tentang kekuasaan dan keadilan itu tidak tepat. Apakah perbudakan, gaji di bawah standar, atau peperangan benar-benar dapat di redukir pada prinsip pertukaran?. Banyak komentator sosiologis akan berfikir sebaliknya. Para ahli sosiologi naturalistik lain tidak bersedia mereduksi sosiologi ke dalam penjelasan-penjelasan psikologis. Reduksionisme psikologi adalah sumber pertikaian bagi para ahli sosiologi yang menyatakan gejala sosial itu lahir dan memiliki karakteristiknya. Karakteristik (properties) itu tidak dapat direduksi kepada penjelasan-penjelasan psikologis. Kesalahan khusus dari posisi reduksionis Homans ialah pada kesimpulan logisnya, bahwa reduksionisme psikologis dapat menopang sosiologi yang sudah usang. Dengan demikian, meskipun pertukaran informasi antara sosiologi dan psikologi sangat diinginkan demi pengertian yang utuh tentang manusia dalam masyarakat, tetapi mereduksi sosiologi ke prinsip-prinsip psikologis kelihatannya tidak demi kepentingan masing-masing disiplin itu. Walaupun Homans menyatakan teori pertukaran itu dapat dipaksa menjelaskan perilaku manusia di tingkat institusional dan sub-institusional, tetapi teori itu pada dasarnya bersifat sub-institusional dan “beruang lingkup mikro” (Scott, 2012, hal. 243–244).

Homans menganalisis dengan pendekatan sosiologis menggunakan proposisi psikologis sebagai acuannya, sehingga terlihat bagaimana pentingnya aspek individualis daripada kolektivitas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Homans kemudian melihat bahwa apa yang akan dilakukan individu di masa depannya, dapat diprediksi dengan melihat bagaimana masa kecilnya. Namun Homans hanya melihat perkembangan individu tadi hanya dari aspek apa yang mendukung dan mendorong individu untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan yang sama. Homans tidak melihat bagaimana aspek mental juga berpengaruh di sana, sebagaimana analisis psikologis yang harusnya digunakan. Homans juga tidak melihat individu yang dalam keadaan terisolasi, karena asumsi Homans bahwa setiap individu melakukan interaksi dengan manusia lainnya dan melahirkan apa yang disebut dengan stimulus dan sanksi. Individu yang terisolasi sejak kecil, akan sulit untuk diprediksi dengan teori Homans ini, karena sulit untuk melihat apa stimulus dan sanksi yang di dapatnya.

Model dasar dari teori Homans adalah berorientasi pada imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*) yang dilihat melekat pada jenis-jenis tindakan tertentu dan yang merefleksikan kepentingan dan pilihan mereka. Perhitungan tentang imbalan dan biaya ini dibuat dalam kaitannya dengan imbalan dan biaya yang terjamin, dan para aktor dimotivasi untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka raih. Perhatian utama dari Homans bukan pada tindakan yang terisolasi, tetapi terletak pada hubungan sosial yang dikonsepsikan sebagai hubungan pertukaran atau transaksi. Menurut argumennya tidak ada pola interaksi yang akan muncul atau bertahan jika tidak semua partisipan dapat meraih keuntungan. Mereka yang mengalami kerugian dalam interaksi, akan menarik diri dan beralih kepada jenis-jenis tindakan yang lebih menguntungkan. Homans lebih lanjut berargumen bahwa proses keluar, masuk dalam hubungan pertukaran akan terus berlanjut hingga pada titik ketika seluruh partisipan mampu untuk menyetarakan profit yang terjamin dalam sebuah hubungan dan dapat diperoleh dari tindakan alternatif yang tersedia (Scott, 2012).

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teori pertukaran Homans menjelaskan segala tindakan dan perilaku seseorang dalam hubungan berinteraksi sosial selalu diukur oleh *profit oriented*. Homans menafikan sisi-sisi spiritual kemanusiaan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. *Exchange theory* yang

digagas Homans secara umum memang menjadi suatu realitas gejala sosial, namun ada sisi lain dari dalam diri manusia yang tidak dapat dijelaskan dengan melalui teori Homans saja. Menurut paradigma sufistik, bahwa dalam diri manusia sesungguhnya ada dua dimensi, yaitu dimensi duniawi (*nasut* atau manusiawi) dan dimensi spiritual (*lahut* atau ketuhanan). Kedua dimensi ini pada dasarnya terdapat pada setiap manusia, karena manusia secara hakiki adalah bagian dari Tuhan yang bertanggungjawab untuk menjadi khalifah di dunia. Pada wilayah yang sama, manusia tidak bisa meninggalkan eksistensinya sebagai hamba yang harus menyembah. Sehingga posisi ini menggambarkan manusia bagaikan dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan dari status dan perannya sebagai manusia dan wakil Tuha.

Teori Homans ini rupanya hanya berhenti pada dimensi duniawi (*nasut*), karena sifat-sifat manusia yang tidak bisa lepas dari dimensi ini menyebabkan *exchange theory*-nya Homans menjadi suatu kebutuhan yang manusiawi. Akan tetapi pada kenyataannya sosiolog seperti Max Weber, Emile Durkheim, sampai Karl Marx menyadari bahwa ada dimensi spiritual manusia yang diwujudkan sebagai bentuk perilaku keagamaan. Ketika masuk pada tataran spiritual inilah, maka teori Homans tidak banyak digunakan. Motivasi tindakan atau perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial dalam perspektif spiritual lebih kepada kesadaran jiwa tidak hanya berorientasi kepada profit semata.

Meskipun menurut Homans bahwa profit yang ingin diamankan oleh masyarakat tidak sebatas yang bersifat finansial. Melalui interaksi, mereka mungkin dapat meraih cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan politik, dan pengetahuan sebagaimana halnya imbalan yang bersifat keuangan, yang kemungkinan mereka mengalami kekerasan, penyalahgunaan, kehilangan waktu, kelelahan, kecemasan, dan kebencian sebagaimana halnya kerugian yang bersifat keuangan. Keseluruhan profit yang terjamin dalam sebuah hubungan, karenanya melibatkan sebuah perhitungan yang kompleks tentang berbagai jenis imbalan dan biaya, tapi pada kenyataannya bahwa uang yang sering digunakan sebagai ukuran umum dengan alasan bahwa segala sesuatu itu memiliki nilai. Akan lebih sulit lagi dalam memprediksi keseimbangan dalam hubungan sosial daripada persoalan transaksi pasar yang murni dan bersifat ekonomis (Johnson, 1990, hal. 55). Artinya meskipun Homans berdalih bahwa profit yang dimaksud tidak selalu berupa materi, namun pada kenyatannya tetap saja materi itu sendiri yang

umumnya menjadi ukuran dalam menentukan interaksi sosial tentang permasalahan untung dan rugi (*reward and cost*).

Banyak konsep Homans yang digunakan secara tradisional, misalnya konsep kebiasaan menunjuk pada kegiatan-kegiatan dan pola-pola interaksi yang selalu diulang-ulang. Kemudian norma, yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau pola interaksi yang diharapkan untuk diikuti oleh anggota kelompok, dengan perasaan positif yang dinyatakan kepada mereka untuk mengikutinya, dan perasaan negatif terhadap mereka yang tidak mengikutinya. Meskipun konsep-konsep ini sudah jelas, akan tetapi ada kesulitan logika yang muncul. Jika kita meneliti artinya harus dari dekat, sedangkan kita melihat bahwa konsep tersebut tidak saling mengeksklusifkan. Jadi interaksi adalah kegiatan yang dirangsang atau merangsang kegiatan orang lain, dan perasaan adalah kegiatan yang menunjukkan suatu keadaan internal. Dengan demikian terlihat bahwa Homans benar-benar mengidentifikasikan satu konsep dasar dengan dua subtype yang berbeda (Shofauusamawati, 2013).

Berkaitan dengan konsepsi Homans mengenai kebiasaan dan norma yang berlaku terlihat dan terkesan ambigu, jika teori pertukaran Homans dimaksudkan untuk tindakan individu (sosiologi mikro), karena kebiasaan dan norma itu berlaku justru pada tataran sosial kolektif (kumpulan masyarakat) yang lebih mengarah pada sosiologi makro, artinya hipotesa Homans ditekankan kepada psikologi behaviorial yang bersifat individual justru menjadi kontradiktif. Persahabatan, bantuan sosial, kerja sama, dan bentuk interaksi timbal balik lainnya dapat dikategorikan sebagai tindakan prososial. Ada dua unsur dalam tindakan prososial yakni menolong dan kepedulian. Orang melakukan tindakan prososial setidaknya dapat diketahui menggunakan teori pertukaran sosial (*exchange behaviorisme*) Homans tersebut. Pada tataran praktis, interaksi timbal balik yang dilakukan masyarakat tidak semuanya mudah difahami dengan menggunakan teori pertukaran Homans tersebut. Pada umumnya, masyarakat memberikan materi sesuai dengan jumlah yang didapatkan. Ketika seseorang disanjung, respon orang tersebut akan menyanjung balik. Begitu juga ketika seseorang memberikan pertolongan, motivasi yang melatarbelakanginya adanya pertolongan yang didapatkan dari orang lain di waktu yang berbeda. Akan tetapi teori ini tidak cukup

menjelaskan pada realita di mana seseorang yang memiliki sesuatu untuk ditukar tetapi dia tidak meminta pertukaran terjadi bahkan cenderung menolak.

Kelemahan dari interaksi timbal balik adalah adanya potensi untuk mengadakan negosiasi ke arah perilaku yang menyimpang baik secara norma maupun syariat Islam terlebih jika interaksi tersebut tidak ada kontrol dari aspek transenden. Misalnya praktek *money politics* di mana suara dan dukungan politik akan diberikan kepada seseorang jika ia memberikan sejumlah “uang”. *Money politic* tersebut berdampak pada perilaku masyarakat untuk melakukan tindakan korupsi. Akhirnya, tindakan tersebut dianggap wajar dalam rangka mengganti sejumlah biaya pemilihan umum yang sudah dilakukan. Dalam dunia hukum pun demikian, bahwa untuk mendapatkan keadilan harus dengan memberikan sejumlah “uang”, sehingga ada anekdot dari makna KUHP yang awalnya Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menjadi “Kasih Uang Habis Perkara”. Oleh karena itu, keikhlasan dalam diri seseorang sangat diperlukan, terlebih dalam memaknai interaksi timbal balik.

Menurut al-Amri (2015) ikhlas membuat keadaan selalu segar dalam jiwa. Ikhlas menuntut agar manusia mengetahui dan memperhitungkan sesuatu dengan baik, di waktu senang atau di waktu susah sehingga perasaan ikhlasnya menjadi mantap dan berkesinambungan dalam perjalanan hidupnya. Menurut Qardhawi (2015, hal. 400) bahwa perumpamaan amal yang berasal dari hati yang ikhlas laksana tanaman yang sehat, akan tumbuh dan berbuah pahala dan karunia Allah. Sebaliknya hati yang tidak ikhlas laksana tanaman yang tidak sehat, rusak dan kering yang akan menghasilkan kesengsaraan. Konsep diri sebagai hamba Allah adalah salah satu faktor pembentuk sikap ikhlas adalah mengakui kelemahan diri, adanya tugas mengabdikan, serta merasa tidak pantas untuk memiliki perasaan superior baik dalam level intrapersonal (*ujub*) maupun sosial (*riya'*). Begitu pula unsur-unsur bawaan manusia (kebutuhan dasar) harus dikelola dengan baik, sehingga tidak mengaburkan motif transendental dan bercampur dengan motif non-transendental seperti motif materi atau motif mendapatkan popularitas atau sekedar memenuhi standar internal. Jika motif yang melandasi suatu perbuatan telah mengalami percampuran, maka akan ada mekanisme perimbangan motif.

Mekanisme perimbangan motif adalah proses evaluasi untuk menguat dan melemahkan motif tertentu, motif yang dominan akan menjadi peranan utama. Jika motif transendental yang dominan maka mencapai ikhlas, tetapi apabila non-transendental lebih dominan maka tidak akan mencapai keikhlasan (Chizanah, 2011). Faktor pembentuk ikhlas yang lain adalah konsep hubungan antar sesama manusia yang meliputi pembersihan dari segala amalan, baik sifat batin yang negatif, seperti tidak menyembah hawa nafsu. Jika dikaitkan dengan interaksi timbal balik yang terjadi di masyarakat, perilaku negatif akan memunculkan tindakan yang tidak dapat dikontrol dengan sifat ikhlas. Hal ini berarti seseorang melakukan tindakan arogan dengan mengikuti keinginan yang membuat “nyaman” dirinya sendiri. Setelah tercapai keinginan tersebut, seseorang cenderung terus menerus melakukan tindakan yang sama secara berulang-ulang. Pada titik tertentu, akhirnya menyebabkan kejenuhan pada pribadi seseorang. Jika seseorang itu sadar, bahwa dirinya telah menjadi budak nafsunya sendiri, maka dia akan merasa tidak merdeka, karena telah dibelenggu oleh hawa nafsunya sendiri. Tetapi bagi mereka yang belum memiliki kesadaran tersebut, mereka akan merasakan kehampaan spiritual (*spiritual dumbness*) karena jiwanya kosong oleh motivasi transendental yang berujung pada ketidakbahagiaan. Kondisi afeksi seseorang yang mencapai ikhlas adalah stabil, tidak terlalu senang tetapi juga tidak terlalu sedih, tidak mudah marah, tidak mudah takut, tegar, namun sekaligus lemah dan rawan, karena merasa “was-was” akan munculnya motif yang mengganggu pikiran idealnya yaitu transendental. Seseorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang yang religius-spiritual.

Seorang yang religius adalah seorang yang prososial karena mudah berempati, jujur, adil dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma prososial. Perilaku yang ditunjukkan dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, altruisme serta memiliki sikap anti-kekerasan dan menghindari konflik. Dengan demikian memiliki sikap ikhlas akan mendorong seseorang untuk lebih memperhatikan niat dirinya dalam beramal sehingga perilaku beramal dalam kontrol yang baik.

Simpulan

Teori pertukaran Homans sebenarnya mengacu kepada realitas sosial. Bagi Homans, keadaan masyarakat yang seimbang (*ekuilibrium*) dan harmonis tidak dapat

ditemukan pada institusi sosial atau lainnya, melainkan pada pertukaran sosial yang dilakukan manusia yang dapat diprediksikan. Dengan menguasai hal ini, maka dapat mengontrol perilaku manusia dengan suatu perencanaan. Dalam memandang fenomena sosial, Homans tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang unik karena menurutnya hal tersebut tidak terlepas dari pertukaran yang merupakan inti interaksi sosial. Maka Homans selalu memakai prinsip psikologi dalam menjelaskan masalah-masalah sosiologi. Teori pertukaran Homans memiliki proposisi-proposisi yang mampu menjelaskan mengenai tindakan individu. Teori ini dapat dikaitkan dengan berbagai fenomena perilaku individu dalam masyarakat sehingga kita lebih memahami makna dari setiap perilaku tersebut. Namun pada kenyataannya tidak ada teori yang sempurna, yang dapat digunakan dan diaplikasikan secara menyeluruh dan universal. Tetap saja ada bagian-bagian yang tidak bisa tercover oleh sebuah teori. Termasuk di dalamnya adalah *exchange theory*-nya George Caspar Homans. Penulis melihat bahwa ada banyak keunggulan dalam teori Homans ini, tapi penulis juga melihat kelemahan-kelemahan yang ada dalam teori pertukarannya Homans ini.

Jalan tengah yang dapat diambil adalah bagaimana masyarakat tetap mempertahankan interaksi timbal balik. Interaksi timbal balik atau dengan istilah prososial adalah potensi sikap dalam masyarakat yang perlu dipertahankan sebab dalam prososial tersebut memuat dua unsur yakni menolong dan memiliki kepedulian. Terlepas dari motivasi ikhlas atau tidak ikhlas, harus diakui bahwa sikap prososial tersebut menunjukkan seseorang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Tetapi konsekuensi dari perbuatan yang manusia lakukan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Seseorang harus memberi makna pada amal perbuatan yang dilakukannya dengan sikap ikhlas. Anjuran untuk melaksanakan dan meningkatkan keikhlasan merupakan perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kontekstualisasi ikhlas dalam beramal pada fenomena kontemporer saat ini sangat dibutuhkan sebagai bekal keikhlasan dalam rangka membebaskan diri dari belenggu. Dengan memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, seseorang bersungguh-sungguh berjuang melawan jiwanya, sehingga dapat terhindar dari penyakit hati, akhlak tercela dan berbagai macam kemaksiatan.

Referensi

- Al-Amri, U. S. (2015). *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ghazali, A. H. (1995). *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Asy'arie, M. (2005). *Islam Keseimbangan, Rasional, Moralitas dan Spiritualitas*. Yogyakarta: LESFI.
- Chizanah, L. (2011). Ikhlas = Prosocial? (Studi Komparasi Berdasar Caps). *Psikoislamika*, 8(2), 145–163.
- Hadi. (1995). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Johnson, D. P. (1990). *Sociology Theory: Classical Founder and Contemporary Perspective*. (T. R. M.Z, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Mansyur, M. E. all. (2007). *Metodologi Peneliting Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH.Press.
- Nahrowi, I. R. (2016). *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikologi Klasik*. Jakarta: Zaman.
- Nasir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poloma, M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Grafindo.
- Qardhawi, Y. (2015). *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut al-Quran dan As-Sunnah*. Solo: Aqwam.
- Ritzer, G., & Douglas, J. (2009). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofauusamawati. (2013). Ikhlas Perspektif al-Qur ' an : Kajian Tafsir Maudhu ' i. *Hermeneutik*, 7(2).
- Syafrowi, M. (2015). *Susah Plus Ikhlas sama Dengan Mudah*. Yogyakarta: Sketsa.
- Wirawan, I. . (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Prilaku Sosial)* (Pertama). Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Yuniati, Sh. (2017). *Konsep Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.